



## Global Journal Sport

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjs>

Volume 1, Nomor 1 Maret 2023

e-ISSN: 2762-1436

DOI.10.35458

---

# MODEL PEMBELAJARAN BERPASANGAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LEMPAR TANGKAP BOLA BESAR

---

Takdir Almufassir M<sup>1</sup>,

<sup>1</sup> PJOK Universitas Negeri Makassar

Email: [takdiralmufassir@gmail.com](mailto:takdiralmufassir@gmail.com)

---

### Artikel info

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan dasar lempar dan tangkap bola dalam permainan bola besar melalui Model Pembelajaran Berpasangan VIII A di SMP Negeri 1 Bangkala. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan selama 3 siklus. Adapun tiap pertemuan menggunakan prosedur penelitian terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A berjumlah 28 siswa. Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan pada teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik tes, dan dokumentasi. hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan bahwa penggunaan metode pembelajaran Berpasangan berdampak positif pada peningkatan keterampilan dasar lempar dan tangkap bola dalam permainan bola besar pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Bangkala, hal ini dapat dibuktikan yaitu dari observasi awal capaian siswa secara klasikal 39,29 menjadi 64,29 pada siklus I dan 82,14 pada siklus II dan menjadi 100% pada siklus III. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran Berpasangan dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan mpar dan tangkap bola dalam permainan bola besar siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Bangkala pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani.

---

### Key words:

Metode Pembelajaran  
Berpasangan ,  
Keterampilan Dasar  
Siswa



artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

## PENDAHULUAN

Olahraga suatu aktivitas fisik yang dilakukan secara terstuktur, dengan melakukan olahraga manusia mendapatkan kesenangan, kepuasa dan menghindarkan diri dari segala penyakit. Menurut Bennet dkk. (1983:3), "olahraga (sport) adalah aktivitas jasmani yang dilembangakan yang peraturannya ditetapkan bukan oleh pelakunya atau secara eksternal dan sebelum melakukan aktivitas tersebut. Namung telah diakui bahwa istilah olahraga biasanya digunakan dengan konsep yang lebih luas yang mencakup "athletics", games, permainan, senam dan aktivitas-aktivitas perorangan dan beregu, Baik yang kompetitif maupun non-kompetitif. Permainan (play) menurut mereka adalah aktivitas apa pun

dilakukan dengan motif intrinsic seperti kesenangan dan kepuasan. "game" Adalah bentuk kompetisi apa pun yang berunsur permainan yang hasilnya ditentukan oleh keterampilan jasmani, strategi, atau kemungkinan, yang terikat pada ruang dan waktu dan tunduk pada peraturan yang ditetapkan. Kata game ini digunakan seperti pada Olympic games, Asian games, dan game lainnya (Harsuki, 2003:30).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia pada zaman modern ini, mengakibatkan perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Masyarakat benar-benar dituntut untuk menjadi manusia yang

Berpotensi, tidak tertinggal serta mampu bersaing di zaman yang semakin maju ini. Dan untuk menciptakan masyarakat yang benar-benar berpotensi dan berkualitas serta menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing merupakan tanggung jawab pendidikan.

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/subjek belajar. Winarko Surakhmad memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif harus dibawa untuk memcapai tujuan akhir.

Menurut Bookwalter (1951:12 pendidikan jasmani, sebagai satu proses) Adalah satu fase dari pendidikan yang mempunyai kepedulian terhadap penyusuaian dan perkembangan dari individu dan kelompok melalui kativitas-aktivitas jasmani, terutama tipe aktivitas berunsurkan permainan. Pendidikan jasmani adalah penyusuaian dan perkembangan itu sendiri yang meningkat disebabkan aktivitas-aktivitas jasmani tersebut yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Dijelaskan pula bahwa berarti pencapaian secara optimal hubungan antara status jasmani, perilaku, intelek dan standar jasmani, sosial dan mental yang sehat. Yang dimaksud dengan perkembangan adalah peningkatan kemampuan untuk berfungsi yang terutama disebabkan oleh aktivitas dan kedua karena faktor keturunan dan limgkungan dari induvidu.(Harsuki, 2003:26).

Pemerintah selalu mengadakan perbaikan dan pengembangan mutu dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu upaya pemerintah yaitu dengan melakukan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013, yang bertujuan untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi siswa (Kemendikbud 2014: 2). Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, sesuai dengan jenis, dan jenjang masing- masing satuan pendidikan (Hamalik, 2008: 92).

Adanya perubahan kurikulum yang berlangsung dalam kurun waktu yang singkat menimbulkan masalah terkait kesiapan pendidik dan pemahaman siswa. Salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang harus dikuasai siswa pada satuan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII dalam kurikulum 2013 adalah memahami konsep variasi dan kombinasi keterampilan permainan bola besar. Dalam pembelajaran ini diharapkan siswa mampu mengidentifikasi prinsip dasar gerak permainan bola besar melalui permainan bolabasket sebagai alat pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, perlu

dilakukan secara bertahap dan prosedural, bertahap dalam arti pembelajaran pola gerak dasar dilakukan dari yang ringan ke yang berat, dari yang sederhana ke yang rumit, sedangkan prosedural berkaitan dengan urutan prinsip gerakan yang harus dilakukan , bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah untuk mempelajari prinsip dasar gerak, hingga dalam penguasaan kompetensi tidak mendapat kesulitan, terutama yang berhubungan dengan gerak variasi dan kombinasi.Variasi merupakan satu prinsip dasar yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti: prinsip gerakpassing atas bola dilakukan dengan gerakan maju mundur, menyamping, sedangkan kombinasi merupakan gabungan beberapa prinsip dasar yang dilakukan dalam satu rangkaian gerak.

Dalam pembelajaran PJOK banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa dalam lempar dan tangkap bola dalam permainan bola besar. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam melakukan lempar dan tangkap bola sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa, padahal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas biasanya guru memberikan tugas (pemantapan) secara kontinu berupa praktik. Kondisi riil dalam pelaksanaannya latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan keterampilan dasar lempar dan tangkap bola dalam permainan bola besar. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang ada, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Untuk membimbing agar peserta didik benar-benar bisa memahami tentang materi pelajaran, guru dituntut untuk lebih menguasai berbagai metode pembelajaran yang tepat, agar apa yang kita sampaikan kepada siswa dapat memacu belajar dan Prestasi Belajar meningkat. Di samping itu, masalah lain yang kerap dijumpai adalah kurangnya perhatian guru terhadap variasi penggunaan metode pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu pengajaran yang baik.

Adapun mayoritas tenaga pendidik kita, dalam hal ini guru di SMP Negeri 1 Bangkala, tidak sedikit diantara mereka yang kurang mempersiapkan materi pelajaran. Berkaitan dengan cara-cara yang mereka pakai, banyak dari mereka yang menggunakan cara mengajar yang kurang tepat, sehingga prestasi belajar peserta didik kurang maksimal dan masih jauh jauh dari yang diharapkan. Materi pelajaran yang disajikan dengan metode pembelajaran yang monoton menjadikan siswa lebih jemu dan malas mendengar apa yang disampaikan guru. Selain itu penyampaian materi yang lebih banyak mengharuskan siswa untuk menghafal, seperti materi pada mata pelajaran PJOK, akan sangat menjemuhan bila metode pembelajaran yang digunakan monoton. Oleh karena itu, agar siswa dapat menguasai keterampilan dasar lempar dan tangkap bola dengan baik, guru haruslah mempunyai metode pembelajaran yang menjadikan siswa lebih termotivasi dalam mempelajari pelajaran PJOK ini, meskipun dalam mata pelajaran PJOK siswa cenderung diharuskan menguasai keterampilan dasar pada cabang olah raga.

Agar dapat mengajar dengan efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Guru harus bisa menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Guru perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode pembelajaran, lalu mempraktikkan pada saat mengajar. Agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang

dirumuskan oleh guru, Hal itu sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang diknas yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa.

Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri dalam suatu tujuan. Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan.

Untuk dapat menimbulkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara yang perlu diperlukan. salah satu alternatif yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Cooperative learning ini sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam pembelajaran PJOK. selain siswa dapat menyelesaikan tugas dari guru secara bekerja sama, siswa juga berkesempatan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode dalam cooperative learning ini adalah Metode pembelajaran Berpasangan .

Menurut Mafatih, "Metode belajar Berpasangan (kekuatan berdua) termasuk bagian dari belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Lebih lanjut Muqowin mengatakan, "Metode belajar Berpasangan adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu".

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan Metode pembelajaran Berpasangan pada prinsipnya menggabungkan kekuatan dua kepala. Menggabungkan dua kepala dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, yaitu masing-masing siswa berpasangan. Kegiatan ini dilakukan agar munculnya suatu sinergi yakni dua kepala lebih baik dari satu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu dan termotivasi untuk meneliti suatu metode baru, berupa Metode pembelajaran Berpasangan dalam setting pembelajaran kelompok, untuk meningkatkan hasil belajar PJOK melalui penelitian yang kami beri judul "Meningkatkan Keterampilan Dasar Lepas Dan Tangkap Bola Dalam Permainan Bola Besar Dengan Model Pembelajaran Berpasangan Untuk Siswa Kelas VIII A Smp Negeri 1 Bangkala".

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dikatakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data berlatar alami (*natural setting*) dengan peneliti sebagai instrumen utama serta lebih menonjolkan proses dan makna dari sudut pandang subyek terteliti.

Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan (*Action research*) bisa memiliki makna bermacam-macam, bergantung pada referensi yang digunakan sebagai acuan. Namun diantara berbagai literatur yang membahas tentang *action research* dapat diatarik suatu persamaan komponen, bahwa *action research* merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja sistem

organisasi atau masyarakat agar lebih efektif dan efisien.

Penelitian Tindakan Kelas yang biasa disingkat dengan PTK dalam bahasa Inggris disebut dengan *Classroom Action Research* atau CAR. Penelitian jenis ini dirasa sangat cocok digunakan, karena penelitian ini difokuskan pada permasalahan pembelajaran yang timbul dalam kelas, guna untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan proses belajar mengajar yang lebih efektif.

PTK yang digunakan adalah PTK Partisipan artinya suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan apabila peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

Sesuai jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model spiral Kemmis dan Taggart yaitu bentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Model Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin, hanya saja komponen acting dan observing dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama. Dalam perencanaannya Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang setiap siklus meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan (planing),
2. Melaksanakan tindakan (acting),
3. Melaksanakan pengamatan (observing), dan
4. Mengadakan refleksi / analisis (refletting).

Uraian masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Pengamatan
- d. Refleksi

## 1. Pra Tindakan

Penelitian ini dimulai dengan tindakan pendahuluan atau refleksi awal. Pada refleksi awal kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan dialog dengan kepala sekolah tentang penelitian yang akan dilakukan.
- b. Melakukan dialog dengan teman sejawat di SMP Negeri 1 Bangkala tentang implementasi metode pembelajaran Berpasangan pada materi permainan bola besar.
- c. Menentukan sumber data.
- d. Menentukan subyek penelitian.
- e. Membuat soal tes awal.
- f. Melakukan tes awal.

## 2. Tindakan

Berdasarkan temuan pada tahap pratindakan, disusunlah rencana tindakan perbaikan atas masalah-masalah yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator menetapkan dan menyusun rancangan perbaikan pembelajaran dengan strategi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari 4 tahap meliputi: (a) tahap perencanaan (plan), (b) tahap pelaksanaan (act), (c) tahap observasi (observe), (d) tahap refleksi.

Analisis data adalah sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara,

observasi (pengamatan) yang sudah ditulis dalam sebuah catatan lapangan.

Sesuai dengan pendapat Miles, M.B & Huberman tentang hal-hal apa yang terdapat dalam analisis kualitatif, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data yang terkumpul di analisis dengan analisis data model alir (flow model) yang meliputi 3 hal yaitu (1) mereduksi data (2) menyajikan data (3) menarik kesimpulan.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

Untuk menilai kemampuan dasar siswa.

Proses menganalisi data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, secara garis besar kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah menelaah data yang terkumpul pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan presentase untuk melihat kecendrungan yang terjadi dalam proses kegiatan pembelajaran.

Dalam penilaian permainan handball like games penulis menentukan dalam satu permainan di beri waktu selama 10 menit dan terdapat 3 Indikator penilaian, yaitu: (1) Keputusan yang diambil (decision making), (2) Melaksanakan keterampilan (skill execution), dan (3) Memberikan dukungan (support).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil kegiatan perbaikan pembelajaran PJOK di kelas VIII A SMP Negeri 1 Bangkala dengan Kompetensi Dasar Memahami konsep variasi dan kombinasi keterampilan permainan bola besar dengan menggunakan implementasi metode pembelajaran Berpasangan dilaksanakan dalam tiga siklus dapat dilaporkan sebagai berikut:Tabel 1 Bobot Panjang Bagian Badan Artikel

No	Pembelajaran	<i>Hasil Belajar Siswa</i>				
		Nilai rata-rata Kelas	Tuntas	Persentase (%)	Belum	Persentase (%)
1.	Studi Awal	67,46	11	39,29	17	60,71
2.	Siklus I	73,81	18	64,29	10	35,71
3.	Siklus II	78,97	23	82,14	5	17,86
4.	Siklus III	86,11	28	100	0	0

Dari tabel di atas dapat diperoleh keterangan sebagai berikut :

1. Pada siklus I, angka ketuntasan siswa naik menjadi 64,29% (bertambah 7 siswa dari studi awal)
2. Pada siklus II, angka ketuntasan siswa naik menjadi 82,14% (bertambah 5 siswa dari siklus I)
3. Pada siklus III, angka ketuntasan siswa naik menjadi 100% (bertambah 5 siswa dari

- siklus II)
4. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar menjadi 73,81 (bertambah 6,35 dari studi awal)
  5. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar menjadi 78,97 (bertambah 11,51 dari studi awal)
  6. Pada siklus III, nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan sebesar menjadi 86,11 (bertambah 18,65 dari studi awal).

## **Pembahasan**

### **Siklus I**

Dari temuan dan refleksi selama perbaikan pembelajaran siklus pertama,pencapaian hasil kurang memuaskan. Walaupun ada peningkatan tetapi belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar. TIndakan dan revisi perbaikan yang dilakukan memang Belum meyakinkan. Pendekatan melalui implementasi metode pembelajaran Berpasangan masih dalam sebatas siswa mengikuti belum bisa melakukan sendiri langkah-langkahnya.

Keaktifan siswa juga Belum terlihat dengan sendirinya, karena masih harus dibimbing dan diarahkan serta peneliti lebih aktif dibanding siswa. Peningkatan memang ada tapi karena adanya dorongan dan bantuan dari peneliti, tergambar dari nilai rata-rata di akhir siklus pertama mencapai 73,81.

Langkah-langkah tersebut di atas mungkin menjadi penyebab kurang maksimalnya siswa dalam memahami lempar dan tangkap bola dalam permainan bola besar, serta kurangnya rangsangan dari luar menjadikan tidak aktifnya siswa dalam ketelibatan pembelajaran.

### **Siklus II**

Penerapan implementasi metode pembelajaran Berpasangan yang dilakukan peneliti baik dengan memberikan contoh (modelling) secara langsung dan dibentuknya kelompok belajar, telah menunjukkan hasil belajar siswa dalam menerima materi lebih baik, keaktifan dan keterlibatan dalam melakukan método pembelajaran Berpasangan dalam permainan bola besar meningkat. Ketuntasan belajar telah menunjukkan peningkatan maksimal 100% di akhir siklus kedua. Walaupun nilai rata-rata siswa masih bisa lebih tinggi, akan tetapi belum seluruh siswa mendapatkan hasil di atas 71. kondisi ini setidaknya telah memberikan gambaran bahwa penerapan implementasi metode pembelajaran Berpasangan dapat meningkatkan keterampilan dasar lempar dan tangkap bola pada permainan bola besar siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Bangkala. Dikarenakan ketuntasan klasikal yang ditetapkan belum terpenuhi, maka dilanjutkan pada tindakan siklus III.

### **Siklus III**

Pada siklus III, peneliti masih menggunakan penerapan implementasi metode pembelajaran Berpasangan yang dilakukan peneliti baik dengan memberikan contoh (modelling) secara langsung dan dibentuknya kelompok belajar berpasang-pasangan, telah menunjukkan hasil belajar siswa dalam menerima materi lebih baik, keaktifan dan keterlibatan dalam melakukan metode pembelajaran Berpasangan dalam membentuk organisasi sekolah maupun masyarakat secara belajar kelompok memberikan hasil tes formatif yang meningkat. Ketuntasan belajar telah menunjukkan peningkatan maksimal yakni sebesar 100% di akhir siklus ketiga. Walaupun nilai rata-rata siswa masih bisa lebih tinggi, akan tetapi seluruh siswa telah mendapatkan hasil di atas 71. kondisi ini setidaknya telah memberikan gambaran bahwa penerapan implementasi metode pembelajaran Berpasangan telah memberikan rangsangan kepada siswa dalam meningkatkan keterampilan dasar lempar dan tangkap bola dalam permainan bola besar.

Tidak dipungkiri bahwa metode pembelajaran Berpasangan mampu memberikan andil dalam

proses pembelajaran yang sedang berlangsung, apalagi pembelajaran secara kelompok terlihat cukup nyata, siswa saling memberikan gagasan dan idenya. Melihat kenyataan ini maka perlulah peneliti selalu membuat ide-ide segar dan pelajaran akan lebih cepat dipahami.

Keberanian siswa dalam bertanya dan berinteraksinya siswa dalam melakukan metode pembelajaran Berpasangan telah memberikan tingkat keaktifan siswa bertambah. Hal ini digambarkan dalam kenaikan nilai rata-rata siswa yang mencapai 86,11.

Melihat hasil yang dicapai pada siklus ketiga ini, membuktikan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” secara langsung apa yang dipelajarinya bukan hanya mengetahuinya.

## **PENUTUP**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran PJOK materi permainan bola besar dengan metode pembelajaran Berpasangan memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan dasar lempar dan tangkap bola pada permainan bola besar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,29%), siklus II (82,14%), siklus III (100%).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Zainal. (2011) *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Basrow, Sukidin dan Suranto. (2012) *Menajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia.
- Bungin, Burhan. (2017) *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.
- Hamalik, Oemar . (1989) *Teknik Pengukur dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung : Mandar Maju.
- Harsuki, (2003). *Perkembangan olahraga terkini*. jakarta : PT Raja grapindo persada
- Isjoni. (2011) *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Midjiono, Dimyati. (2016) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. (2014) *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2011) *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert. 2018) *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurlita. Bandung: Nusa Media.